

KENDALA SEKOLA DALAM PENGADAAN KEBUTUHAN LABORATORIUM IPS DI MTS NEGERI KABUPATEN KUDUS

Ainun Wahayuningtiyas *1

Risma Amalia ²

Fainanu Zuhaida ³

Luqman Abdurrauf ⁴

Kuswaningsih ⁵

Noor Fatmawati ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*e-mail: ainuntiyas0@gmail.com¹, risma.amalia579@gmail.com², faizhda@gmail.com³,

luqmana2003@gmail.com⁴, anikuswaningsih671@gmail.com⁵, noor.fatmawati@iainkudus.ac.id⁶

Abstrak

Laboratorium IPS merupakan salah satu prasarana penunjang dalam proses pembelajaran IPS dan kini di sekolah sudah semakin berkembang, hal ini terlihat mulai dari munculnya laboratorium IPS di beberapa daerah. Namun sayangnya fenomena tersebut belum didapati di MTs Negeri Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala sekolah dalam pengadaan laboratorium IPS di MTs Negeri di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Kabupaten Kudus tepatnya pada MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus. Data yang dikumpulkan yaitu berupa data kualitatif. Subjek penelitian ini yakni guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu kendala eksternal dan kendala internal. Berdasarkan penelitian kendala-kendala tersebut, antara lain kebijakan standar sarana prasaran pendidikan, skala prioritas sarana prasarana sekolah, kurangnya dana dan kurangnya lahan.

Kata kunci: Kendala; Laboratorium IPS; Sekolah

Abstract

The social studies laboratory is one of the supporting infrastructure in the social studies learning process and now in schools it is increasingly developing, this can be seen from the emergence of social studies laboratories in several areas. However, unfortunately this phenomenon has not been found at MTs Negeri Kudus Regency. The aim of this research is to determine the constraints of schools in procuring social studies laboratories at State MTs in Kudus Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. This research was conducted at MTs Negeri Kudus Regency, specifically at MTs Negeri 1 Kudus and MTs Negeri 2 Kudus. The data collected is in the form of qualitative data. The subjects of this research were social studies teachers at MTs Negeri 1 Kudus and MTs Negeri 2 Kudus. The data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's qualitative data analysis with steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses source triangulation. The results of this research show that: school constraints in providing social studies laboratories can be classified into two, namely external constraints and internal constraints. Based on research, these obstacles include standard policies for educational infrastructure, priority scale for school infrastructure, lack of funds and lack of land.

Keywords: Constraint; Social Studies Laboratories; School

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan laboratorium adalah instrumen pendukung dalam proses pembelajaran yang sangat penting, hal ini didukung dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) tentang Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan ketentuan dalam PPRI Nomor 19 Pasal 2 Nomor 1 Tahun 2005, keberadaan

sarana dan prasarana termasuk laboratorium merupakan bagian penting dari standar pendidikan yang harus dipenuhi. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI), 2005) Pentingnya adanya laboratorium dalam proses pembelajaran sesuai pendapat ahli yaitu John dan Gerald mengatakan bahwa proses pembelajaran melalui pengalaman dapat meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. (Raharjo, 2012) Adapun ada sebagian konsep dalam materi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial, tidak dapat disaksikan secara langsung oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media dan sumber belajar yang berasal dari laboratorium untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di sekolah.

Laboratorium IPS termasuk dalam sumber serta media pembelajaran, karena dengan kehadiran laboratorium IPS di sekolah dapat menyuguhkan beberapa alat peraga serta stimulator peristiwa yang dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran. Laboratorium IPS ialah sebuah tempat yang digunakan untuk dapat menunjang sebuah kegiatan pembelajaran berdasarkan kegiatan yang akan berlangsung didalamnya. Melalui laboratorium IPS peserta didik dapat melakukan sebuah pengamatan serta kegiatan diskusi secara langsung melalui metode yang sudah diperoleh berdasar pengalaman peserta didik tersebut sendiri. Peserta didik akan diperlihatkan secara langsung mengenai lingkungan dan masyarakat pada kehidupan nyata, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan berpikir kritis dalam diri peserta didik terkait pertumbuhan dan perkembangan pada kehidupan lingkungan serta masyarakat.

Laboratorium IPS sendiri dibagi menjadi dua macam, yakni laboratorium IPS indoor serta laboratorium IPS outdoor. Laboratorium IPS indoor merupakan tempat dimana terdapat berbagai media yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep yang abstrak dengan lebih jelas dan mudah. Sedangkan laboratorium IPS outdoor merupakan laboratorium yang berada di luar ruangan dimana tidak terdapat media dalam laboratorium tersebut, jadi laboratorium ini memanfaatkan alam maupun lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran, seperti melakukan analisis, observasi serta penelitian.

Laboratorium IPS adalah sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah di berbagai jenjang pendidikan termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran yang dilakukan di Laboratorium IPS dapat memberi stimulus terhadap peserta didik akan kondisi yang sebenarnya atau guru dapat memberi contoh secara nyata tentang materi IPS. Peserta didik akan paham terkait materi yang disampaikan oleh guru terutama pada materi ilmu pengetahuan sosial (IPS). (Mandalika et al., 2020) Laboratorium memiliki salah satu ciri yaitu terintegrasinya teori dan praktik, untuk mempraktikkan serta memantapkan teori-teori yang diperoleh dalam pembelajaran di kelas dapat digunakan dalam laboratorium.

Setiap pembelajaran membutuhkan laboratorium. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah laboratorium untuk kegiatan ilmiah dan eksperimen. Sesungguhnya kegiatan ilmiah dan eksperimen merupakan kegiatan yang bersifat umum yang dimiliki oleh berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu tidak hanya ilmu-ilmu pasti. Namun juga berlaku pada ilmu-ilmu yang lain seperti Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara kreatif dan inovatif beberapa sekolah mengembangkan laboratorium IPS secara mandiri. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus didalam kelas saja dan guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja. Peserta didik dapat merasa bosan jika proses pembelajarannya begitu-begitu saja dan peserta didik tidak memiliki gambaran akan hal yang diterangkan hanya angan-angan saja. Dengan adanya laboratorium IPS peserta didik dapat mempraktekkan dan mengaplikasikan apa saja yang sudah di pelajari di kelas. Peserta didik tidak hanya pintar dalam akademik saja melainkan peserta didik dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, karena IPS adalah ilmu sosial yang dekat dan erat yang berkaitan dengan masyarakat.

Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan laboratorium akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sumber belajar tidak lepas dari masalah laboratorium karena laboratorium dapat berfungsi sebagai pusat sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu, metode mengajar guru serta fasilitas belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, peneliti memilih objek sekolah yang terletak di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus dimana sampai saat ini keberadaan laboratorium IPS di kedua sekolah tersebut belum terwujud. Hal ini disebabkan oleh belum tersedianya sarana dan prasarana laboratorium IPS di sekolah tersebut yang dipengaruhi oleh banyak faktor atau kendala pada setiap sekolah, yakni kurangnya alokasi dana dari sekolah, tidak tersedianya ruang yang akan digunakan sebagai tempat untuk laboratorium IPS serta persepsi bahwa laboratorium IPS belum menjadi prioritas utama dalam pengadaan ruang di kedua sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dilakukan sebuah penelitian mengenai analisis kendala sekolah dalam pengadaan kebutuhan laboratorium di MTs Negeri yang berada pada Kabupaten Kudus.

B. Pernyataan Masalah

1. Bagaimana persepsi guru IPS mengenai kebutuhan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus?
2. Bagaimana kendala sekolah dalam pengadaan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus ?
3. Bagaimana potensi pengembangan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus?

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu dapat memperluas wawasan dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Pertama, Putri dan Rizki dalam penelitiannya yang berjudul “Kendala-Kendala Sekolah dalam Penyediaan Laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo” menyatakan bahwasanya setiap SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo memiliki kendalanya masing-masing dalam penyediaan laboratorium IPS indoor. Kendala yang dialami tersebut meliputi kendala eksternal yaitu mengenai kebijakan standar sarana prasarana sekolah yang mana laboratorium IPS tidak termasuk di dalam standar sarana dan prasarana pendidikan yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan khususnya tingkat SMP, serta kendala internal yaitu mengenai skala prioritas kebutuhan sarana prasarana sekolah, terbatasnya dana, ruang, dan lahan, pengetahuan mengenai laboratorium IPS yang belum banyak diketahui oleh beberapa warga sekolah, serta belum adanya tenaga khusus di bidang laboratorium IPS.(Mandalika et al., 2020) Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Nabilah yang berjudul “Analisis Kebutuhan Laboratorium IPS di SMP Mu’allimat NU Gresik”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa SMP Mu’allimat NU Gresik membutuhkan laboratorium IPS indoor dan juga outdoor, akan tetapi dalam penyediaannya terdapat banyak kendala. Kendala-kendala tersebut diantaranya pada perencanaan rancangan laboratorium IPS yang diharapkan dapat sesuai dengan prinsip manajemen serta adanya perbedaan antara perencanaan pengadaan laboratorium IPS indoor dan outdoor di SMP Mu’allimat NU Gresik.(Nabilah, 2023) Ketiga, menurut Ani dalam penelitiannya yang berjudul “Kendala Guru dalam Mengajar Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII MTs Swasta At-Taufiqurrahman Labuhan Batu Utara” bahwasanya dalam pembelajaran IPS di MTs Swasta At-Taufiqurrahman mengalami beberapa kendala seperti kurangnya sarana dan prasana yang menunjang kegiatan pembelajaran, tidak adanya fasilitas yang mendukung seperti laboratorium khusus IPS yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik sehingga guru dalam pembelajaran

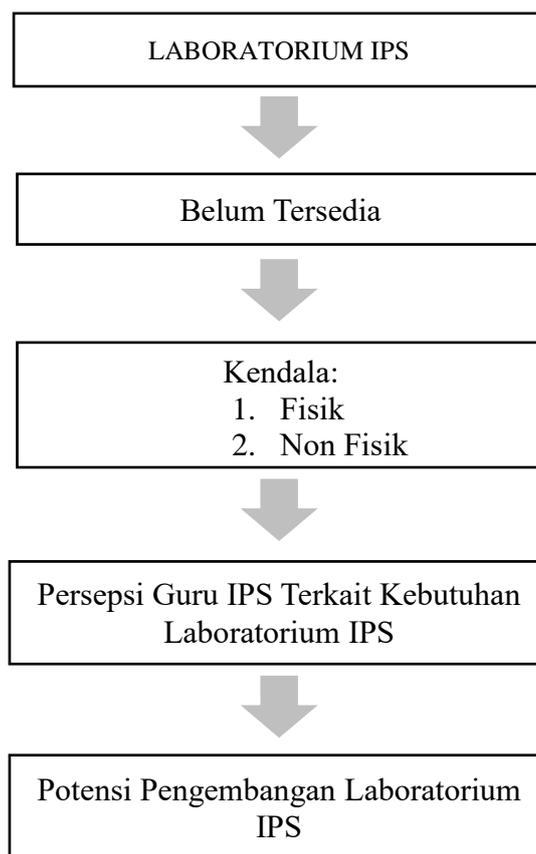
harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih menyenangkan. (Syahwana, 2022)

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah dasar berpikir yang akan diterapkan dalam penelitian ini, untuk kemudian diuraikan secara rinci dan terstruktur jika sudah memiliki teori yang sesuai dan mendukung pada tema penelitian ini. Agar penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan susunan kerangka berpikir ini supaya penelitian yang dilakukan lebih terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Laboratorium IPS merupakan sumber dan media belajar untuk peserta didik sehingga termasuk dalam sarana prasarana yang keberadaannya dibutuhkan dalam suatu sekolah guna dapat menunjang keefektifan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong motivasi peserta didik dalam belajar. Sehingga penulis melakukan penelitian lebih dalam terkait faktor yang berpengaruh terhadap kendala sekolah dalam pengadaan kebutuhan laboratorium IPS di MTS NEGERI Kabupaten Kudus.

Kerangka Berpikir



E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persepsi guru IPS mengenai kebutuhan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus?
2. Mendeskripsikan kendala sekolah dalam pengadaan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus

3. Mendeskripsikan potensi pengembangan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus

F. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, dengan penulisan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang standar laboratorium IPS dan kendala sekolah dalam pengadaan kebutuhan laboratorium IPS menurut kondisi sekolah.
2. Secara praktis, dengan penulisan penelitian ini diharapkan agar informasi mengenai sarana prasarana laboratorium IPS menjadi bermanfaat bagi pustakawan, pengelola sekolah yang bertanggung jawab atas sarana prasarana, dan menjadi pengetahuan umum di kalangan sekolah, serta menjadi pedoman dalam menentukan standar dan kendala sekolah dalam pengadaan kebutuhan laboratorium IPS di sekolah melalui analisis yang tepat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini hanya menggambarkan dan mendeskripsikan suatu peristiwa tertentu dalam hal ini adalah gambaran mengenai kendala sekolah dalam pengadaan laboratorium IPS di MTs Negeri Kabupaten Kudus dan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang datanya hanya menjelaskan variabel satu per satu. Setting dalam penelitian ini berada di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus dimana kedua MTs ini merupakan sekolah yang tidak memiliki sarana prasarana berupa laboratorium IPS. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus. Penelitian ini juga dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh informasi sekunder dari buku, jurnal dan laporan sebagai pelengkap. Dalam pengumpulan bahan penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara oleh guru IPS di MTS Negeri 1 dan MTS Negeri 2 Kudus dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dengan bersumber dari buku, jurnal, dan laporan penelitian yang memiliki keterkaitan yang sama dengan bahasan yang akan dianalisis pada penelitian ini (Siyoto, 2015).

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yakni komunikasi lisan dengan tujuan memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Fiani, Destina Marta, 2023) dan dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur kepada informan yaitu guru IPS dari MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dijawab langsung oleh informan disertai dengan kegiatan observasi. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan peneliti berdasarkan pada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya (Prasetyo, Muhammad Jodi, 2023). Kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi terhadap objek yang diteliti. Sedangkan dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan informasi dari penelitian terdahulu guna mendukung informasi yang dibutuhkan serta melakukan dokumentasi berupa gambar di lingkungan MTS Negeri 1 dan MTS Negeri 2 Kudus.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fiani, Destina Marta, Yusrotin Meila Rizqina, 2023). secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data secara rinci berdasarkan hasil wawancara dan observasi, serta penyimpulan dan verifikasi data. Setelah pengumpulan data selanjutnya yaitu proses reduksi data. Reduksi data sendiri ialah kegiatan memilah-milah data yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Tahap ketiga yaitu penyajian data, pada tahapan ini informasi yang sudah terkumpul tersebut kemudian akan disajikan kedalam bentuk uraian yang mencakup semua hal yang dimaksudkan dalam bentuk naratif. Tujuan penyajian data ini ialah untuk menggabungkan beberapa informasi sedemikian rupa sehingga

menggambarkan keadaan yang terjadi. Tahap akhir dari teknik analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan. Setelah proses reduksi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti otentik pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan yang penulis tuliskan ketika merumuskan masalah (Wahayuningtyas, Ainun, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Persepsi Guru IPS Mengenai Kebutuhan Laboratorium IPS Di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus*

Salah satu yang melatarbelakangi adanya penelitian ini terkait kebutuhan laboratorium adalah tidak adanya sarana laboratorium di madrasah. Apabila madrasah membutuhkan laboratorium IPS, maka peneliti perlu untuk mengamati ketertarikan guru terkait laboratorium IPS tersebut.

Wawancara dengan Bapak Mukhlisin, S. Pd. selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus mengatakan bahwa:

"Memang keberadaan laboratorium belum ada, idealnya seharusnya ada laboratorium IPS sendiri, laboratorium IPA, laboratorium agama ada itu wajib ada. Laboratorium IPS itu perlu agar apa, agar alat peraga atau media pembelajaran agar terdisplay dengan baik jadi satu tempat. Kami juga sudah mengajukan hal tersebut."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus memiliki pengetahuan terkait dengan kebutuhan laboratorium IPS, dan tertarik dengan keberadaan laboratorium di madrasah serta menganggap bahwa laboratorium sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran IPS di madrasah.

Wawancara dengan Bapak Muchlisin selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus menuturkan bahwa:

"Media pembelajaran IPS itu wajib, guru itu salah satunya untuk bisa menjelaskan maka perlu adanya alat peraga setidaknya minimal gambar, jadi gambar itu bisa mengvisualisasikan konsep-konsep yang di luar jangkauan akal kita bisa lebih paham sedikit."

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS diperlukan media pembelajaran agar materi tersebut tidak hanya berada di bayangan peserta didik akan tetapi juga terkonsep nyata di lingkungan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Bapak Muchlisin selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus mengatakan bahwa:

"Kami juga sudah melakukan kunjungan atau outdoor study, kunjungan ke lapangan misalnya kalau terkait dengan masalah situs-situs purbakala kami ajak ke Sangiran, atau ke Museum Ronggowarsito Semarang, atau di Patiayam. Nah itu sebagai gambaran diperkenalkan sejarah prasejarah dipulau Jawa khususnya didaerah pantura. Jadi IPS itu yang terkait dengan masalah materi itu banyak sekali yang harus tercover terutama terkait dengan masalah laboratorium itu. Sehingga nanti gambaran-gambaran itu nanti bisa melengkapi dan ditempatkan di satu ruangan yang namanya laboratorium itu tadi"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kudus telah mengetahui laboratorium berbasis outdoor seperti contohnya di atas melakukan kunjungan ke museum-museum yang terkait yang dimanfaatkan sebagai laboratorium outdoor. Dengan kunjungan ke museum-museum tersebut agar dapat memberikan pengetahuan baru serta memperdalam pemahaman terkait situs peninggalan-peninggalan terdahulu. Namun beliau juga mengatakan bahwa selain laboratorium outdoor, laboratorium indoor juga dibutuhkan dalam madrasah karena perlu adanya satu ruangan yang disebut laboratorium yang berisi gambaran-

gambaran yang terkonsep nyata untuk menunjang proses pembelajaran IPS (Muchlisin, n.d.).

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh besar dalam proses belajar mengajar karena sarana prasarana merupakan fasilitas penunjang dan sangat membantu dalam pembelajaran di sekolah seperti adanya laboratorium IPS juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik, namun di jenjang madrasah tidak ada sarana laboratorium IPS maka peneliti perlu untuk mengamati ketertarikan guru terkait laboratorium IPS tersebut.

Wawancara dengan Ibu Sukocowati selaku guru IPS di MTs Negeri 2 Kudus mengatakan bahwa:

“Laboratorium IPS belum ada, kebutuhan laboratorium IPS bisa dadakan hanya saja peta, globe bisa dibawa ke kelas atau peta besar peserta didik dapat menggunakan buku peta dan peserta didik dapat mencari lewat internet terkait dengan peta. Dengan demikian tidak membutuhkan ruangan khusus untuk menaruh barang – barang IPS, disebabkan oleh tidak terlalu dibutuhkan ruangan laboratorium, maka di MTs Negeri 2 Kudus menggunakan laboratorium berjalan, merupakan tempat penyimpanan barang-barang yang berhubungan dengan IPS di kantor jika terdapat guru ingin menggunakannya, maka guru tersebut akan mengambil dan di bawa ke kelas. Jika itu ada sangkut pautnya dengan mobile bisa menggunakan internet jadi peserta didik dapat menggunakan internet, dan ada beberapa kelas terdapat televisi smart. Nanti guru dan peserta didik mencari di internet menggunakan televisi smart.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di MTs Negeri 2 Kudus pun belum terdapat ruangan khusus untuk laboratorium IPS yang nantinya akan digunakan untuk menyimpan media pembelajaran IPS. Dan karena pembelajaran IPS diperlukan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran baik itu dari buku, internet (televisi smart) maupun dari media lainnya yang memiliki keterkaitan dengan materi IPS, seperti halnya peta dan globe. Namun, terkadang terdapat materi pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat gambarnya saja atau melalui angan-angan saja, melainkan pembelajaran tersebut memerlukan kunjungan secara langsung pada suatu tempat agar peserta didik dapat melihat secara nyata atau biasa disebut dengan study outdoor, hal inilah yang juga dinamakan dengan laboratorium outdoor. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Ibu Sukocowati selaku guru IPS di MTs Negeri 2 Kudus mengatakan bahwa:

“Jika terdapat pembelajaran khusus peserta didik di ajak ke museum terdekat yang ada di Kudus yang sesuai dengan materinya, misalnya peserta didik di ajak ke museum kretek dan jika terdapat materi sejarah peserta didik di ajak ke museum pati ayam. Kalau di museum besar hanya sekali saja sekaligus dengan rekreasi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS di MTs Negeri 2 Kudus hanya mengetahui laboratorium IPS berbasis outdoor saja, karena peserta didik hanya pernah merasakan laboratorium outdoor saja, seperti melakukan kunjungan pembelajaran yang dilakukan di beberapa tempat bersejarah maupun museum. Untuk laboratorium indoor sendiri peserta didik belum memahami secara mendalam, karena belum tersedianya fasilitas laboratorium IPS indoor di MTs Negeri 2 Kudus itu sendiri.

Berdasarkan data-data penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus ini memiliki kesamaan, yakni dalam hal ini guru IPS dari kedua sekolah ini memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya pengadaan kebutuhan laboratorium IPS di tingkat SMP/MTs, juga guru IPS dari kedua sekolah tersebut memiliki pengetahuan yang sama terkait labratorium IPS baik indoor maupun outdoor. Guru IPS

memiliki keinginan untuk menghadirkan berbagai macam alat peraga yang menunjang pembelajaran IPS dan untuk itu membutuhkan ruangan tersendiri guna melakukan pemeliharaan alat-alat peraga tersebut sesuai dengan standarisasi laboratorium IPS indoor pada umumnya. Karena keterbatasan dalam pengadaan laboratorium IPS pada masing-masing MTs N tersebut hal tersebut berpengaruh terhadap keterbatasan alat peraganya pula. Selama ini, media pembelajaran yang digunakan hanyalah seperti peta dan globe, dan jika terdapat materi yang menggunakan internet maka peserta didik dan guru dapat mencari informasi lewat internet secara bersama-sama dengan menggunakan televisi smart. Sedangkan laboratorium yang berbasis outdoor peserta didik sudah memiliki pengetahuan akan hal tersebut karena mereka pernah mengalami pembelajaran di luar sekolah atau study outdoor dimana hal ini merupakan laboratorium IPS outdoor seperti halnya jika peserta didik ada materi sejarah maka akan di ajak ke museum Pati ayam dan museum kretek yang ada di Kudus untuk MTs Negeri 2 Kudus sedangkan untuk MTs Negeri 1 Kudus akan diajak mengunjungi situs purbakala Patiyam, situs Sangiran, serta Museum Ranggawarsita Semarang, hal ini guna menunjang proses pembelajaran IPS di madrasah (Sukocowati, n.d.).

B. Kendala Sekolah Dalam Pengadaan Laboratorium IPS Di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus

Laboratorium IPS MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran baik untuk guru IPS maupun peserta didik. Selama ini keberadaan laboratorium IPS sudah mulai di kembangkan di berbagai daerah dengan inisiatif dari masing-masing sekolah. Kondisi tersebut, berbeda dengan yang terjadi di wilayah Kabupaten Kudus. MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus belum ada satupun yang memiliki laboratorium IPS. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yaitu kendala eksternal dan kendala internal.

Penelitian ini menemukan berbagai kendala dalam pengadaan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus kendala tersebut diantaranya:

1. Kebijakan Standar Sarana Prasarana Pendidikan

Setiap satuan pendidikan memiliki aturan untuk menjalankan proses pendidikan. Peraturan tersebut sudah diatur dan ditetapkan di dalam Perundang-undangan, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Sama halnya dengan peraturan yang mengatur sarana dan prasarana pendidikan di setiap sekolah khususnya untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus). Peraturan tersebut yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 dan 43 yang mengatur kebijakan sarana prasarana pendidikan. Setiap sekolah diwajibkan minimal memiliki sarana dan prasarana yang telah ditetapkan dalam kebijakan tersebut. Terdapat 14 prasarana yang wajib dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus). Dari ke-14 tidak disebutkan laboratorium IPS.

Laboratorium IPS belum termasuk sarana dan prasarana yang wajib dimiliki oleh setiap Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus). Baik MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus mengacu kepada kebijakan tersebut, sehingga sampai saat ini belum ada satu sekolah di wilayah Kabupaten Kudus yang memiliki laboratorium IPS. Selama belum ada peraturan yang mewajibkan adanya laboratorium IPS MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus, maka laboratorium IPS belum menjadi prioritas pembangunan di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus. Jika laboratorium IPS menjadi salah satu standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan maka setiap sekolah akan mengusahakan pembangunan laboratorium IPS. Peraturan digunakan sebagai dasar acuan dalam pengadaan sarana prasarana. Peraturan tersebut menjadi salah satu penghambat atau kendala belum tersedianya laboratorium IPS.

2. Skala Prioritas Sarana Prasarana Sekolah

Laboratorium IPS belum masuk ke dalam skala prioritas sekolah. MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus untuk saat ini menganggap bahwa laboratorium IPS belum menjadi kebutuhan yang mendesak. Walaupun laboratorium IPS selama ini tidak ada, bukan menjadi suatu hambatan dalam proses pembelajaran.

Bukan berarti laboratorium IPS itu tidak penting. Guru IPS di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus tidak ada yang menyatakan bahwa laboratorium IPS tidak penting, mereka menyatakan bahwa laboratorium IPS itu sangat mendukung dalam proses pembelajaran IPS untuk peserta didik. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan untuk meminta sarana prasarana berupa laboratorium IPS yang mengakibatkan guru IPS belum membuat list terkait kebutuhan laboratorium IPS karena masih banyak skala prioritas sekolah yang harus di dahulukan. Bukan berarti laboratorium IPS itu tidak penting. Guru IPS di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus tidak ada yang menyatakan bahwa laboratorium IPS tidak penting, mereka menyatakan bahwa laboratorium IPS itu sangat mendukung dalam proses pembelajaran IPS untuk peserta didik. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan untuk meminta sarana prasarana berupa laboratorium IPS yang mengakibatkan guru IPS belum membuat list terkait kebutuhan laboratorium IPS karena masih banyak skala prioritas sekolah yang harus di dahulukan.

3. Keterbatasan Dana

Ketersediaan dana sering kali menjadi faktor penentu kebijakan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sekolah. Dana juga sering kali menjadi penghambat atau kendala sebuah sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana sekolah tidak hanya dalam hal penyediaan Laboratorium, melainkan juga dalam hal penyediaan-penyediaan sarana dan prasarana lainnya yang dibutuhkan sekolah demi menunjang proses pembelajaran peserta didik dan meningkatkan kualitas sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana seperti laboratorium IPS membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pembangunan yang dilakukan ke atas tentunya akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh sekolah. Selama ini dana yang diperoleh sekolah khususnya untuk sekolah negeri hanya berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Sekolah (Bansek) yang didapat dari Pemerintah Daerah, bantuan dari wali murid dan alumni dalam bentuk hibah.

Sumber dana tidak hanya dari BOS dan Bansek saja, melainkan ada dana sumbangan dari wali murid yang dinamakan dana hibah. Dana hibah tersebut boleh digunakan untuk pembangunan laboratorium IPS. Walaupun boleh digunakan, yang menjadi sebuah kendala dalam hal ini adalah dana tersebut jika digunakan untuk pembangunan sangat minim dan kurang. Bantuan dari wali murid jumlah tidak terlalu besar, dengan alasan wali murid sebagian besar berpandangan bahwa sekolah itu gratis. Pihak sekolah juga perlu mempertimbangkan jika ingin menarik dana dari wali murid, sehingga harus melakukan rapat dan bekerja sama terlebih dahulu dengan komite sekolah. Selain dana hibah dari wali murid, sekolah juga biasanya mendapat bantuan dari para alumni dengan cara sukarela ataupun mengajukan proposal terlebih dahulu. Dalam hal ini, pihak sekolah belum ada yang mengajukan proposal untuk pengadaan laboratorium IPS. MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus yang biasanya bekerjasama untuk pengadaan gedung, namun tidak semua proposal di acc dan dana cair. Dana yang ada saat ini hanya sebatas digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana dalam kondisi rusak.

4. Keterbatasan Lahan

Pengadaan laboratorium IPS membutuhkan lahan. Lahan yang dimiliki oleh masing-masing MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus sudah digunakan untuk membangun sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium TIK, Perpustakaan, Tempat parkir, dan lain lain. MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus sudah melakukan pembangunan ruang ke atas. Lahan merupakan faktor penghambat atau kendala belum tersedianya laboratorium IPS di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus.

C. *Potensi Pengembangan Laboratorium IPS Di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus*

Dalam proses penentuan rancangan guna pengadaan laboratorium IPS di berbagai tingkat sekolah pastinya membutuhkan suatu dukungan serta kesiapan dari berbagai pihak guna dapat terlaksana sesuai yang telah direncanakan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa laboratorium IPS terdiri dari dua macam, yakni laboratorium indoor dan laboratorium outdoor. Sehingga dalam perancangannya pun dibagi menjadi dua bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

1. Laboratorium IPS Indoor

Laboratorium IPS indoor merupakan laboratorium yang berada dalam suatu ruang yang digunakan untuk kegiatan eksperimen, observasi, penelitian serta kegiatan pembelajaran IPS lainnya. Di MTs Negeri 1 Kudus sendiri dalam hal pengadaan ruang untuk laboratorium IPS belum terlaksana hal ini dikarenakan terdapat kendala dalam penyediaan ruang yakni tidak ketersediaan ruang di MTs Negeri 1 Kudus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya alokasi dana dari sekolah guna menyediakan ruangan untuk dijadikan sebagai ruang laboratorium IPS. Namun, jika terdapat dana yang cukup sekolah MTs Negeri 1 Kudus ini memiliki potensi untuk memiliki ruangan laboratorium IPS indoor sendiri di sekolah, hal ini didukung oleh adanya kemauan sendiri dari pihak kepala sekolah, wakil kepala sarana prasarana sekolah serta guru IPS sendiri yang memang memiliki cukup kemauan untuk dapat menyediakan ruang laboratorium IPS. Untuk kegiatan pembelajarannya sendiri dilakukan didalam ruang kelas dengan menggunakan beberapa media yang tersedia di sekolah serta menggunakan metode yang tidak monoton. Untuk medianya sendiri yang digunakan seperti pada umumnya yakni menggunakan peta dan globe serta hasil karya peserta didik ada saat pembelajaran yang dapat dijadikan media dimana penyimpanannya terdapat didalam kantor guru karena belum tersedianya laboratorium IPS karena itu pula sekolah tidak dapat menyediakan media yang bermacam jenisnya karena keterbatasan ruang penyimpanan. Dan agar pembelajaran tidak monoton dan bersifat membosankan, guru IPS disini tidak hanya menggunakan metode pembelajaran secara konvensional saja tetapi juga menggunakan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual, dimana pembelajaran ini lebih berpusat pada peserta didik ketimbang gurunya (Muchlisin, n.d.).

Sementara itu, di MTs Negeri 2 Kudus juga belum terdapat ruang laboratorium IPS indoor dalam pengadaan ruang di sekolah. Hal ini dikarenakan terdapat kendala dalam penyediaan ruang seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu tidak tersedianya ruangan kosong yang dapat dijadikan sebagai ruang laboratorium IPS, kurangnya alokasi dana dari sekolah untuk dapat mendukung keberhasilan dalam pengadaan laboratorium IPS serta pengadaan laboratorium ini yang dianggap belum menjadi prioritas utama dalam pengadaan ruang di MTs Negeri 2 Kudus ini. Dan seperti pada MTs Negeri 1 Kudus bahwa sebenarnya MTs Negeri 2 Kudus ini memiliki potensi untuk laboratorium indoor di sekolahnya sendiri, karena terdapat keinginan yang kuat dari guru mata pelajaran IPS untuk dapat memberi fasilitas laboratorium IPS kepada peserta didik guna menunjang proses pembelajaran di sekolah. Karena belum terdapat ruang laboratorium IPS jadi media pembelajaran yang digunakan seperti peta dan globe disimpan di kantor guru, dan agar pembelajaran IPS yang berada didalam ruang kelas tidak membosankan, maka guru mata kuliah IPS terkadang melakukan kegiatan praktek untuk mengisi kegiatan pembelajaran seperti membuat karya-karya yang berhubungan dengan materi IPS yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan menurut guru IPS di MTs Negeri 2 Kudus ini jika karya peserta didik tersebut bersifat tidak mudah rusak maka akan disimpan didalam kelas namun jika karya tersebut mudah rusak maka peserta didik akan disuruh untuk menyimpan karyanya di rumah masing-masing (Sukocowati, n.d.).

2. Laboratorium IPS Outdoor

Selain laboratorium indoor, ada juga laboratorium IPS outdoor. Laboratorium outdoor memiliki karakteristik yang berbeda dengan laboratorium indoor. Laboratorium

outdoor umumnya dibuat tidak secara sengaja oleh suatu instansi atau lembaga pendidikan dan masyarakat setempat. Laboratorium tersebut biasanya bersifat lebih terbuka dan fleksibel untuk kegiatan pembelajaran IPS yang berbasis outdoor study. Meskipun demikian, laboratorium IPS outdoor tersebut tidak selalu dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan khususnya tingkat SMP/MTs, sehingga perlu diadakannya kerja sama secara resmi atau adanya izin antar lembaga pendidikan yakni sekolah dengan pengelola tempat atau masyarakat yang bersangkutan untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai desa binaan sekaligus sebagai laboratorium IPS outdoor sekolah tersebut.

Dengan adanya kerja sama resmi antar pihak sekolah dan masyarakat tersebut dapat mempermudah akses sekolah atau peserta didik dalam lembaga pendidikan tersebut jika sewaktu-waktu ingin melakukan kunjungan atau karyawisata ke wilayah atau desa binaan tersebut. Pelaksanaan karyawisata dengan berkunjung ke tempat secara langsung dapat mendekatkan peserta didik pada partisipasi secara aktif dalam memperoleh serta mempelajari informasi secara langsung dari tempat tersebut.

Laboratorium outdoor sebagai sarana pembelajaran IPS peserta didik di luar lingkungan sekolah sekaligus mengenalkan peserta didik pada objek secara nyata dan langsung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mapel IPS di MTs Negeri 1 Kudus, beliau menuturkan bahwasanya dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kudus tidak melulu monoton di dalam kelas saja. Dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kudus juga melakukan pembelajaran outing class atau outdoor study. Peserta didik diajak untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas selain agar peserta didik merasakan suasana belajar yang baru dan lebih menyenangkan, mereka juga dapat memperoleh pembelajaran dengan melihat serta terjun langsung ke lapangan sehingga mereka akan lebih mudah dalam memahami dan menerima pembelajaran (Muchlisin, n.d.).

Pembelajaran IPS outdoor di MTs Negeri 1 Kudus biasanya dilakukan dimulai dari lingkungan sekolah sendiri. Peserta didik disuruh untuk mengamati dan menganalisis lingkungan sekitar sekolah. Guru IPS juga harus pandai dalam memanfaatkan apa yang sudah ada di sekitar lingkungan sekolah untuk digunakan sebagai media pembelajaran IPS. Selain pembelajaran outing class di lingkungan sekitar sekolah, peserta didik juga diajak untuk mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan pembelajaran IPS diantaranya seperti Situs purbakala Patiayam, situs Sangiran, serta Museum Ranggawarsita Semarang. Tempat-tempat tersebut sudah menjadi tujuan kunjungan atau karyawisata peserta didik MTs Negeri 1 Kudus dalam rangka pembelajaran outing class akan tetapi belum secara resmi menjadi laboratorium IPS outdoor. MTs Negeri 1 Kudus memang belum memiliki kerja sama dengan masyarakat setempat terkait penetapan wilayah atau daerah tertentu sebagai laboratorium IPS outdoor resmi. Namun dengan harapan penuh guru-guru mapel IPS mengusahakan mengenai pengadaan laboratorium IPS baik indoor maupun outdoor demi terlaksananya pembelajaran IPS dengan lebih baik. Meskipun demikian, guru mapel tetap memanfaatkan sarana dan prasarana dengan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran IPS.

Sementara itu, di MTs Negeri 2 Kudus keberadaan laboratorium IPS outdoor juga sudah diusahakan. Pembelajaran seperti outing class dan kunjungan karyawisata ke daerah tertentu seperti Museum Purbakala Patiayam dan Museum Kretek dilaksanakan sekaligus untuk mengenalkan kepada peserta didik kepada materi pembelajaran IPS yang sesuai. Selain kunjungan karyawisata, MTs Negeri 2 Kudus mengadakan kegiatan kewirausahaan (Market Day) dan pameran media pembelajaran IPS karya peserta didik. Guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium outdoor bagi peserta didik untuk sarana pembelajaran IPS di luar kelas. Menurutnya, lingkungan sekolah beserta sarana yang ada di lingkungan sekitar sekolah adalah sebagai laboratorium outdoor yang juga dapat menjadi lahan bagi guru dan peserta didik untuk belajar secara langsung dengan lingkungan alam dan sosial (Sukocowati, n.d.).

Laboratorium IPS dibutuhkan di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus menurut kebutuhan guru dan peserta didik. Pengadaan laboratorium IPS di MTs Negeri 1 dan MTs

Negeri 2 Kudus belum menjadi sebuah prioritas dan sesuatu yang urgent. Apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik sebagai sarana pembelajaran IPS (laboratorium outdoor). Selain itu potensi wilayah desa, situs, museum, dan lain-lain yang ada di Kabupaten Kudus juga dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik sebagai laboratoarium IPS outdoor untuk menunjang pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus memiliki kesamaan persepsi bahwa pengadaan laboratorium IPS di sekolah itu sangat penting dan memang setiap sekolah harus memiliki laboratorium IPS sendiri, hal ini guna menunjang pembelajaran IPS. Selama ini keberadaan laboratorium IPS sudah mulai di kembangkan di berbagai daerah dengan inisiatif dari masing-masing sekolah. Kondisi tersebut, berbeda dengan yang terjadi di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus yang belum memiliki laboratorium IPS. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yaitu kendala eksternal dan kendala internal. Berdasarkan penelitian kendala-kendala tersebut, antara lain kebijakan standar sarana prasaran pendidikan, skala prioritas sarana prasarana sekolah, kurangnya dana dan kurangnya lahan. Namun sebenarnya kedua sekolah ini memiliki potensi untuk pengadaan laboratorium IPS, karena terdapat kemauan yang kuat dari guru IPS di masing-masing sekolah ini untuk dapat menyediakan fasilitas berupa laboratorium IPS indoor.

Sedangkan untuk laboratorium IPS outdoor, peserta didik dari kedua sekolah ini sudah memahami akan hal tersebut, karena mereka pernah melakukan karyawisata atau study outdoor pada kegiatan pembelajarannya dengan mengunjungi tempat maupun situs yang berkaitan dengan materi IPS. Untuk MTs Negeri 1 Kudus dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didiknya pernah mengunjungi Situs purbakala Patiayam, situs Sangiran, serta Museum Ranggawarsita Semarang, sementara di MTs Negeri 2 Kudus peserta didik pernah mengunjungi Museum Purbakala Patiayam dan Museum Kretek, hal ini guna peserta didik dapat melihat secara langsung hal-hal yang terdapat dalam situs maupun museum tersebut yang sudah terdapat dalam buku LKS peserta didik, jadi peserta didik tidak hanya memiliki angan-angan saja terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Walaupun sebenarnya karyawisata atau study outdoor ini belum merupakan laboratorium IPS outdoor secara resmi, karena pihak sekolah sendiri belum melakukan kerjasama secara resmi dengan masyarakat setempat terkait penetapan wilayah atau daerah tertentu sebagai laboratorium IPS outdoor resmi, namun melalui adanya karyawisata ini sudah bisa memberikan pandangan kepada peserta didik terhadap laboratorium outdoor. Namun dengan harapan penuh guru-guru mapel IPS dari MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kudus mengusahakan mengenai pengadaan laboratorium IPS baik indoor maupun outdoor demi terlaksananya pembelajaran IPS dengan lebih baik. Meskipun demikian, guru mapel tetap memanfaatkan sarana dan prasarana dengan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran IPS..

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada bapak Muchisin,S.Pd selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Kudus dan ibu Sukocowati, S.Pd selaku guru IPS MTs Negeri 2 Kudus atas ketersediaannya untuk menjadi informan sehingga kami dapat melakukan penyelesaian penyusunan artikel jurnal ini dengan semaksimal mungkin dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M. (2022). Ananlisis Data Penelitian Kualitatif. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
Dina, I. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Diva Press.

- Dwilestari, N. (2013). Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Fiani, Destina Marta, Yusrotin Meila Rizqina, A. W. dan N. F. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 86–99.
- Fiani, Destina Marta, M. J. P. dan Y. M. R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Agama Baha'i Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129–144.
- Ghafur, A. (2001). Pengelolaan Pusat Sumber Belajar. *Diklat, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hartomo, M. . (n.d.). Pengelolaan Laboratrium Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000. Studi Kasus Pada SMAK St. Albertus Malang. *Tesis, Malang: Universitas Negeri Malang*.
- John, W. Hansen and Gerald, G. L. (2004). Developing Technology Teachers: Questio-Ning the Industrial Tool Use Model. *Journal of Technology Education*, 2.
- Juliana, N. (2021). Pemanfaatan Kampung Tanggui Sebagai Laboratorium Outdoor Ilmu Pengetahuan Sosial. *Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat*.
- Khufroh, N. . (2012). Kendala Sekolah Dalam Menyediakan Laboratorium IPS Di SMA Negeri Se kecamatan Brebes. *Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Madaniah, F. (2023). *Peran Zikir Dalam Mengatasi Kecemasan (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah Iii Pasar Sodong Pandeglang)*.
- Mandalika, C., Setya, R., Putri, W., Rizki, M. N., Yogyakarta, U. N., Raudyasyastudentunyacid, C. A., Setya, R., Putri, W., Rizki, M. N., & Raudyasyastudentunyacid, C. A. (2020). Kendala-Kendala Sekolah dalam Penyediaan Laboratorium IPS di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Journal of Cahaya Mandalika*, 2(1), 18–28.
- Muchlisin. (n.d.). Wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip. 23 April 2024.
- Muh. Fitrah & Luthfiyah. (2018). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (p. 44).
- Nabilah, H. (2023). Analisis Kebutuhan Laboratorium IPS Di SMP MUALLIMAT NU Gresik. *Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Nuryani. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: IKIP Malang Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI). (2005). *Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Pasal 2 Nomor 1*.
- Prasetyo, Muhammad Jodi, A. W. dan D. M. F. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 55–58.
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511–532.
- Rusdiana. (2018). *Kesiapan PTKIS Dalam mendukung Impleentasi Surat Keterangan Pendamping Ijazah* (p. 65). Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat UIN Sunan Gunung Djati.
- Septiandini, D. (2021). Pengembangan Laboratorium IPS Untuk Materi Pelajaran Sosiologi Di SMA. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 21(1).
- Siyoto, S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*.
- Solihatin, E. (2018). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukocowati. (n.d.). Wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip. 25 April 2024.
- Syahwana, A. (2022). Kendala Guru dalam Mengajarkan Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII MTS Swasta At-Taufiqurrahman Labuhanbatu Utara. *Pendis*, 1(1), 1–12.
- Wahayuningtiyas, Ainun, D. M. F. dan D. M. M. N. (2023). Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 458–465.
- Widiastuti, A. (2019). *Konsep Dasar dan Manajemen Laboratorium IPS*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wirasmita, O. (1989). *Pengantar Laboratorium Kimia*. Jakarta: Depdikbud.

